



## Kendala Petani Padi Dalam Menerapkan Sistem Padi Organik (Studi Kasus: Desa Damarwulan Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri)

Puji Setiono<sup>1\*</sup>, Eko Yuliarsha Sidhi<sup>1</sup>, Agustia Dwi Pamujjati<sup>1</sup>, Arissaryadin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

Diterima 19 Desember 2023/ Direvisi 10 Januari 2024/ Disetujui 24 Januari 2024

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pertanian padi organik di Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Penelitian ini melibatkan Kelompok Tani Ungkal Jaya di Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, yang terdiri dari 38 petani. Dalam kelompok ini, 27 anggota menerapkan sistem tanam padi konvensional, sementara 11 anggota menerapkan sistem tanam padi organik. Pada riset ini, ditemukan bahwa rata-rata produksi padi organik per hektar adalah 6.698 kg untuk Gabah Kering Panen (GKP) dan 5.655 kg untuk Gabah Kering Giling (GKG). Jika petani memutuskan untuk mengolahnya menjadi beras, mereka mendapatkan sekitar 4.354 kg beras. Biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp20.688.409. Rata-rata pendapatan dari usahatani padi organik di lokasi penelitian ini adalah Rp19.366.286 untuk GKP, Rp21.586.822 untuk GKG, dan Rp35.776.514 untuk beras. Hasil penelitian juga mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi petani dalam budidaya padi organik, antara lain: (1) persepsi petani bahwa pertanian organik rumit karena memerlukan perlakuan khusus, termasuk penggunaan air bebas pestisida, (2) proses yang memakan waktu karena tercemarnya sawah oleh residu kimia dan keterbatasan sarana produksi organik yang merata, (3) risiko serangan hama dan penyakit yang lebih tinggi, (4) ketidakpastian harga pasar, dan (5) biaya sertifikasi organik yang mahal dengan masa berlaku selama 3 tahun. Dengan demikian, budidaya padi organik sebenarnya memiliki potensi keuntungan yang tinggi, namun petani dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan pasokan sumber daya organik, perubahan pola perilaku petani, ancaman organisme pengganggu tanaman, dan ketidakpastian pasar beras organik.

**Kata kunci:** Hambatan; Pertanian organik; Usahatani

### ABSTRACT

This research aims to understand the implementation of organic rice farming in Damarwulan Village, Kepung District, Kediri Regency. This research involved the Ungkal Jaya Farmers Group in Damarwulan Village, Kepung District, Kediri Regency, which consisted of 38 farmers. In this group, 27 members use a conventional rice planting system, while 11 use an organic one. This research found that the average organic rice production per hectare was 6,698 kg for Harvested Dry Grain (GKP) and 5,655 kg for Milled Dry Grain (GKG). If farmers decide to process it into rice, they get around 4,354 kg of rice. Production costs incurred amounted to IDR20,688,409. The average income from organic rice farming in this research location is IDR19,366,286 for GKP, IDR21,586,822 for GKG, and IDR35,776,514 for rice. The research results also revealed several obstacles faced by farmers in cultivating organic rice, including (1) farmers' perception that organic farming is complicated because it requires special treatment, including the use of pesticide-free water, (2) the process takes time because the rice fields are contaminated by chemical residues and limited distribution of organic production facilities, (3) higher risk of pest and disease attacks, (4) market price uncertainty, and (5) expensive organic certification costs with a validity period of 3 years. Thus, organic rice cultivation has high-profit potential. However, farmers face various obstacles, such as the limited supply of organic resources, changes in farmer behavior patterns, the threat of plant pest organisms, and market uncertainty for organic rice.

**Keywords:** Barriers; Farming; Organic farming

CONTACT Puji Setiono [Pujisetionodiperta@gmail.com](mailto:Pujisetionodiperta@gmail.com)

© 2024 The Author(s). Published by Kediri University

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

## PENDAHULUAN

Pertanian organik mengedepankan keadaan lingkungan dan menjaga keberlanjutan dalam pengelolaan lahan pertanian (Purnomo *et al.*, 2022). Implementasi pertanian organik dapat mengurangi biaya pemupukan serta pengendalian hama (Soares *et al.*, 2023). Sebelumnya, biaya pengendalian hama dan pemupukan menggunakan bahan kimia merupakan pengeluaran besar bagi petani (Sukmaningrum *et al.*, 2023). Dengan mengurangi biaya produksi, produk pertanian organik dapat memiliki harga yang lebih kompetitif. Sehingga Konsumen akan memiliki alternatif produk yang sesuai dengan kemampuannya (Artini, 2017).

Pertanian alami atau organik bukanlah hal baru karena telah dilakukan oleh petani di masa lalu (Yasmin, 2014). Petani memainkan peran penting dalam menerima dan menyebarkan inovasi pertanian. Hal ini terjadi karena petani adalah mereka yang membuat keputusan untuk menerima atau menolak sebuah inovasi (Aji *et al.*, 2020). Namun, keputusan tersebut tidak sepenuhnya ditentukan oleh petani, melainkan dipengaruhi oleh sifat inovasi itu sendiri dan faktor-faktor di luar petani (Nurwardani *et al.*, 2023).

Tanaman padi merupakan sektor pangan yang penting dan biasanya dikaitkan dengan penggunaan zat kimia (Korotkova *et al.*, 2016). Permintaan akan beras organik sangat tinggi, menciptakan peluang bisnis yang menjanjikan (Humaidi *et al.*, 2021). Ini merupakan peluang yang besar bagi petani untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Pemerintah telah melakukan upaya sosialisasi pertanian organik sebagai langkah pengenalan kepada petani. Namun, pada kenyataannya,

tidaklah mudah untuk meyakinkan petani agar menerapkan pertanian organik (Gunawan *et al.*, 2019).

Berdasarkan sejumlah survei konsumen, beras organik merupakan produk organik yang paling sering dibeli oleh konsumen setelah produk lainnya (Dwiastuty *et al.*, 2020). Selain itu, jumlah produsen beras organik memiliki proporsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan produsen komoditas lainnya (Kusno *et al.*, 2021). Permintaan akan beras organik terus meningkat, dan hal ini sejalan dengan konversi lahan menjadi lahan organik untuk produksi beras organik yang mengalami peningkatan. Peningkatan luas lahan pertanian padi organik terlihat pada tahun 2017 dan 2018 dengan penambahan sekitar 53.000 hektar (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pengembangan sistem pertanian organik, penting untuk menjaga keseimbangan ekologis, ekonomi, dan sosial serta mendapatkan dukungan dari pengambil kebijakan terutama dalam hal fasilitas produksi, teknologi, insentif harga, dan peluang pasar untuk produk yang dihasilkan (Surdianto & Sutrisna, 2015). Untuk mengembangkan sistem pertanian organik. Ristianingrum, (2016) menjelaskan ada beberapa langkah dasar strategis yang diperlukan, antara lain: a) Mencapai kesamaan persepsi antara akademisi, praktisi, birokrasi, pengusaha, dan masyarakat dalam hal konsep pertanian organik, b) membangun citra pertanian organik sebagai penghasil makanan sehat, c) membangun teknologi pertanian organik secara berkelanjutan dengan melibatkan petani, d) mengembangkan metode penelitian dan pengujian yang melibatkan partisipasi petani, e) mendukung kemitraan antara sektor swasta dan pemerintah, f) membuat program-

program percobaan untuk sistem pertanian organik.

Sejak tahun 2016, Kabupaten Kediri telah mengembangkan produksi padi organik. Namun, masih sedikit petani yang mengadopsi sistem ini dengan berbagai alasan. Pada konteks permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi petani dalam menerapkan sistem pertanian organik di Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Saat ini, pertanian padi organik banyak dikembangkan di wilayah Kecamatan Porwoasri, Desa Mekikis, dan juga di Kecamatan Semen, Desa Semen dengan melibatkan Gabungan Kelompok Tani serta kerjasama dengan petugas Penyuluh Pertanian Lapangan dan lembaga sertifikasi Organik LESOS. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri juga memberikan fasilitasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya dan pendapatan usahatani padi organik serta hambatan-hambatan yang dihadapi petani dalam menerapkan sistem pertanian organik.

## **BAHAN DAN METODE**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan secara spesifik dan komprehensif tentang peristiwa sosial dan alam. Data yang digunakan dalam metode deskriptif dapat berupa angka maupun narasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi klasifikasi data, pengelompokan data, interpretasi data, dan analisis data (Sugiyono, 2016). Hasil analisis data digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam menjawab tujuan

penelitian yang pertama, yaitu mendeskripsikan kendala atau hambatan yang dihadapi petani dalam menerapkan pertanian organik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Analisis Usahatani Padi

#### *1. Analisis Biaya Usahatani Padi*

Biaya usahatani padi adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi dalam satu kali musim tanam (MT), dapat dibedakan dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada usahatani antara lain meliputi biaya sewa lahan, pajak, biaya penyusutandan lain sebagainya. sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk keperluan benih, pupuk, obat-obatan ongkos tenaga kerja dan lain sebagainya.

#### *2. Analisis Penerimaan Usahatani Padi*

Sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan, petani akan melakukan berbagai cara, terutama dalam pemasaran hasil pertanian mereka, termasuk padi organik. Setiap petani akan mencari keuntungan terbaik untuk usahanya. Hasil panen padi memiliki kelebihan dalam pemasaran, karena petani dapat menunda penjualan untuk beberapa waktu. Namun, sebagian besar petani memilih untuk menjual hasil panen segera karena kebutuhan ekonomi. Padi dapat dijual dalam berbagai bentuk, seperti kering panen, kering giling, atau dalam bentuk beras. Oleh karena itu, ada variasi harga yang diterima sesuai dengan pengeluaran biaya. Terdapat perbedaan hasil penjualan antara beras, gabah kering panen (GKP), dan gabah kering giling (GKG). Tabel berikut menunjukkan hasil penjualan per hektar dari usahatani padi

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Usahatani Padi Organik per Hektar di Desa Damarwulan

No	Uraian	Kuatitas	Satuan	Jumlah (Rp)
1	Biaya Variabel:	1	Ha	14.546.591
	a. Biaya Benih	25	Kg	321.114
	b. Biaya Pupuk	3080	kg	1.899.429
	c. Biaya Obat-Obatan	5	Liter	560.000
	d. Biaya tenaga Kerja	112	Hok	4.441.008
	e. Biaya Olah Tanah	1	unit	1.152.706
	d. Biaya Tanam	32	Hok	1.260.773
	e. Biaya Penyiangan	56	Hok	2.247.616
	f. Biaya Panen	57	Hok	2.276.909
	g. Biaya Angkutan	1	Unit	387.036
2	Biaya Tetap			
	a. Sewa Lahan	4	bulan	6.141.818
<b>Total Biaya Proses Produksi</b>				<b>20.688.409</b>

Sumber Data Primer Diolah, 2022.

Tabel 2. Produksi dan Harga Hasil Usahatani Padi Organik per Hektar di Desa Damarwulan

No	Rata-Rata Produksi (Kg/Ha)			Rata-Rata Harga Jual (Rp/Kg)			Penerimaan (Rp)		
	GKP	GKG	Beras	GKP	GKG	Beras	GKP	GKG	Beras
1	6.698	5.655	4.354	6.000	7.500	13.000	40.188.312	42.408.847	56.598.539

Sumber Data Primer Diolah, 2022

Bahwa rata-rata produksi padi per Hektar nya GKP = 6.698 kg, sedangkan untuk gabah kering giling (GKG) = 5.655 Kg. jika petani bersedia mengolah menjadi beras maka jumlah beras yang diperoleh adalah = 4.354 Kg. jadi dari GKG menjadi beras berkurang beratnya sekitar kurang lebih 23 % , hasil ini cukup besar bila dilihat dari kebiasaan proses penggilingan dari GKG menjadi beras beratnya berkurang sekitar 35%. namun jarang sekali petani yang bersedia

melakukan pasca panen menjadi beras , karena harus mengeluarkan biaya lagi .

Adapun penerimaan petani pada tingkat GKP saja sekitar Rp40.188.312,- ,dan penerimaan apabila dijual dalamkeadaan Gabah kering giling (GKG) Rp42.408.847,-. Apabila diolah menjadi beras penerimaan petani akan menjadi Rp56.598.539. Untuk lebih jelasnya pertambahan dari tahapan dari gabah kering panen sampai beras dapat dilihat pada tabel 12. (sumber data primer diolah 2022)

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Hasil Usahatani Padi Organik konversi per Hektar

No	Uraian	GKP	GKG	Beras
1	Penerimaan	40.188.312	42.408.847	56.598.539
2	Total Biaya	20.822.025	20.822.025	20.822.025
<b>Pendapatan bersih per Ha</b>		<b>19.366.286</b>	<b>21.586.822</b>	<b>35.776.514</b>

Sumber Data Primer Diolah, 2022

Pendapatan petani menjadi lebih besar jika bersedia melakukan pasca panen, namun diperlukan biaya pasca panen yang cukup tinggi bagi petani yang berlahan sempit dan tidak mempunyai sumber pendapatan yang lain. Rata-rata luas lahan petani padi di Desa Damarwulan relatif sempit dan para petani tidak mempunyai sumber pendapatan lain, artinya hanya mengandalkan hasil dari sawah, jika dihitung Penghasilan perbulan petani dari panen ke panen lagi tiap bulan sekitar Rp3.22.714 per bulan jika petani menjual pada saat panen (GKP), dan apabila dijual dalam keadaan GKG per bulan mendapatkan Rp3.597.803 sedangkan dalam bentuk beras pendapatan per bulannya Rp5.962.752.

#### Hambatan Petani Pada Pelaksanaan Pertanian Organik

Banyak persepsi pertanian organik terlalu rumit karena melibatkan penggunaan air yang bebas dari pestisida. Namun, masalah timbul ketika kondisi air sudah terkontaminasi oleh pestisida baik dalam bentuk residu maupun aliran dari lahan sekitarnya. Sebagaimana besar petani, harus mencari sumber air yang minim kontaminan. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah: a) melakukan pengeboran untuk memperoleh air dalam; b) mengalirkan air dari hulu sungai secara langsung; c) melakukan pengolahan air seperti pengendapan dengan tujuan mengurangi air yang tercemar. Namun, segala usaha yang telah disebutkan tetap menggunakan biaya tambahan, tentunya menyebabkan kenaikan biaya produksi pertanian organik.

Proses untuk mendapatkan sertifikasi padi organik membutuhkan waktu yang lama karena sawah sudah tercemar oleh residu kimia, dan

ketersediaan sarana produksi organik belum merata. Jika ketergantungan pada pupuk kimia tidak dapat dihindari, maka tanah pertanian kita akan terjebak dalam siklus yang merugikan. Semakin banyak pupuk kimia digunakan, semakin rusak pula tanahnya. Dan tanah yang semakin rusak akan membuat petani semakin bergantung pada pupuk kimia. Akibatnya, pendapatan petani menurun karena produktivitas tanah menurun seiring dengan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pupuk. Hal ini akan berdampak negatif bagi petani itu sendiri. Oleh karena itu, petani perlu diberikan pemahaman mengenai dampak dan efek penggunaan pupuk kimia secara berlebihan.

Risiko terkena hama penyakit meningkat karena banyak petani konvensional yang menggunakan pestisida yang tidak ramah lingkungan. Keberhasilan pertanian organik tergantung pada nutrisi tanaman dan pengendalian hama dan penyakit. Saat ini, masalah nutrisi tanaman telah diatasi dengan berbagai produk nutrisi organik. Namun, pilihan pengendalian hama dan penyakit masih terbatas pada jenis tertentu, yang mengakibatkan serangan hama dan penyakit yang sulit diatasi dalam pertanian organik.

Tidak ada jaminan harga bagi beras organik dan hasil budidaya menggunakan bahan kimia, yang mengakibatkan harga yang bervariasi di pasar. Proses sertifikasi produk organik sangat mahal dan biayanya menyebabkan minat petani untuk mendapatkan sertifikat organik menurun. Saat ini, biaya sertifikasi organik berkisar antara Rp15 juta hingga Rp40 juta, tergantung pada kondisi lahan dan pertanian. Biaya yang tinggi ini menyebabkan jumlah petani yang menghasilkan produk organik dan minat

petani kecil untuk mendapatkan sertifikasi organik menjadi minim. Selain itu, sertifikasi tersebut hanya berlaku selama tiga tahun, yang menambah beban biaya yang dikeluarkan.

Artini (2017) berpendapat Dalam menerapkan sistem organik kepada petani padi, diperlukan waktu dan tahapan untuk menghentikan penggunaan sarana produksi anorganik. Dalam menghadapi tahapan ini, keterampilan petani perlu ditingkatkan, terutama dalam menganalisis usahatani untuk membandingkan kelebihan dan kekurangan dari usaha organik dan anorganik yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan menjalin hubungan kerja yang baik dengan pemasok, proses pemasaran sukulen hias tidak akan terpengaruh (W1, W3, dan T3).

### KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian dapat disimpulkan: rata-rata per Hektar biaya usahatani padi organik Rp. 20.688.409,- dan rata-rata pendapatan usahatani padi organik di Desa Damarwulan, Kecamatan kepung kabupaten Kediri per hektarnya adalah GKP Rp19.366.286, GKG Rp21.586.822, Rp35.776.514, serta kendala-kendala petani dalam menerapkan usahatani padi organik adalah Pertanian Organik Dianggap Sangat Rumit karena harus ada perlakuan mulai penggunaan air yang mayoritas sudah terkontaminasi pestisida, Butuh proses lama karena sawah sudah tercemar residu kimia Ketersediaan sarana produksi organik belum merata, dianggap lebih beresiko terserang hama penyakit karena lingkungan masih banyak petani konvensional dengan penggunaan pestisida yang tidak ramah lingkungan, aspek pasar belum ada jaminan harga sehingga kadang beras organik dan hasil

budidaya dengan penggunaan bahan kimia dihargai dan proses sertifikasi produk organik sangat mahal akses yang jelas ke informasi tanaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Artini, W. (2017). Kebutuhan Petani Untuk Pengembangan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus Terhadap Kelompok Petani Padi Organik di Kabupaten Kediri). *Jurnal Agrinika*. Vol. 1(1): 12-26.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Press.
- Aji, S., Sutiknjo, T. D., dan Dinawati, E. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Penerepan Sistem Tanam Padi Jajar Legowo di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*. Vol. 4(2): 197-211. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1075>
- Dwiastuty, A. R. N., Sadeli, A. H., -, S. F., dan -, N. S. (2020). Strategi Pemasaran Beras Organik Di Gapoktan Simpatik Tasikmalaya. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal of Agribusiness Management)*. Vol. 8(1): 1- 14. <https://doi.org/10.24843/jma.2020.v08.i01.p01>

- Gunawan, G., Hubeis, A. V. S., Fatchiya, A., dan Susanto, D. (2019). Dukungan Penyuluhan dan Lingkungan Eksternal terhadap Adopsi Inovasi dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Padi Organik. *Agriekonomika*. Vol. 8(1). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.4951>
- Humaidi, E., Asriani, P. S., dan Priyono, B. S. (2021). Strategi Keberlanjutan Agribisnis Beras Organik. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. Vol. 20(1). <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.01.207-226>
- Korotkova, T. G., Ksandopulo, S. J., Donenko, A. P., Bushumov, S. A., dan Danilchenko, A. S. (2016). Physical properties and chemical composition of the rice husk and dust. *Oriental Journal of Chemistry*. Vol. 32(6). <https://doi.org/10.13005/ojc/320644>
- Kusno, K., Liandy, R. S., Mukti, G. W., dan Sadeli, A. H. (2021). Driven factors for purchasing decision and satisfaction of organic rice consumers on supermarket – A study in Indonesia. *Journal of Agricultural Sciences - Sri Lanka*. Vol 16(2). <https://doi.org/10.4038/jas.v16i2.9333>
- Nurwardani, G. S., Setiawan, I., dan Noor, T. I. (2023). The Analysis of Rice Commodity Procurement Sustainability in Pasar Induk Cikurubuk, Tasikmalaya, West Java. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*. Vol. 7(1). <https://doi.org/10.30737/agrinika.v7i1.2318>
- Purnomo, M. H., Rizal, R., dan Sundari, S. (2022). Status Keberlanjutan Usahatani Agroforestry Tanaman Porang pada Lembaga Masyarakat Desa Hutan Kemuning Asri di Gombongsari Kalipuro. *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 6(1). <https://doi.org/10.30737/agrinika.v6i1.2143>
- Ristianingrum, A. (2016). Model Agribisnis Padi Organik di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Disertasi*. Institut Pertanian Bpgor.
- Soares, M. dos S., Handoyo, T., dan Hariyono, K. (2023). The Organic Fertilizer Application Effect on Yield and Quality of Two Introduced Rice Varieties in Timor Leste. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, Vol. 7(1). <https://doi.org/10.30737/agrinika.v7i1.3744>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmaningrum, R. A., Wiyatiningsih, S., Prasetya, E. T., dan Sulistiyowati, R. (2023). Response of Microorganism Suspension and Various Kinds of Organic Fertilizers to the Development of Pathogen *Fusarium* sp. on Shallots. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*. Vol 7(1). <https://doi.org/10.30737/agrinika.v7i1.4137>
- Surdianto, Y. dan, dan Sutrisna, N. (2015). *Petunjuk Teknis Budidaya Padi Organik*. Jakarta: Gramedia.
- Yasmin, F. (2014). *The Role of Mineral Fertilizers in Transforming Agriculture in Indonesia*. Jakarta: Gramedia.